

BAB II TINJAUAN TEORI

2.1 Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan risiko. Seperti penelitian yang dilakukan oleh (Pristianingrum dkk., 2018) meneliti tentang *effect of firm size, leverage and institutional ownership on disclosure enterprise risk management (ERM)*. Sampel yang digunakan adalah perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2017. Hasil analisis menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan dan kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan ERM. Sedangkan *leverage* tidak mempengaruhi pengungkapan ERM. Alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda.

Penelitian yang dilakukan (Sarwono dkk., 2018) meneliti tentang pengaruh profitabilitas, *leverage* dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan manajemen risiko. Sampel yang digunakan perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *leverage* dan ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko. Sedangkan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Metode analisis data dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel. Saran untuk penelitian selanjutnya yaitu diharapkan dapat mengganti objek penelitian dengan menggunakan jenis industri yang berbeda serta menambah rentang waktu penelitian sehingga dapat dilihat hasil penelitian yang lebih akurat.

Penelitian yang dilakukan (Jannah, 2018) tentang pengaruh tingkat *leverage*, profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan manajemen risiko. Sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2014. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Sedangkan profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko perusahaan. Alat analisis yang digunakan adalah analisis linier berganda. Saran yang diberikan untuk penelitian selanjutnya adalah agar dapat memperluas sampel penelitian dengan menggunakan seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian selanjutnya juga dapat menggunakan variabel independen lain yang lebih mungkin mempengaruhi pengungkapan manajemen risiko.

Penelitian yang dilakukan oleh (Saskara & Budiasih, 2018) tentang pengaruh *leverage* dan profitabilitas pada pengungkapan manajemen risiko. Sampel yang digunakan adalah seluruh perusahaan yang terdaftar pada Indeks LQ45 di BEI periode 2012-2016. Hasil analisis penelitian ini ditemukan bahwa *leverage* dan profitabilitas berpengaruh positif pada pengungkapan manajemen risiko. Alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Saran dari penelitian ini adalah memperluas sampel penelitian dari perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI, memperluas jangka waktu tahun penelitian dan pelaksanaan yang menggunakan content analysis pada penelitian selanjutnya disarankan dilakukan lebih dari satu orang, untuk mengurangi adanya subjektivitas dalam pengukuran variabel pengungkapan manajemen risiko.

Penelitian yang dilakukan oleh (Asiyah & Damayanti, 2021) yang berjudul pengaruh kepemilikan publik, komite manajemen risiko dan *leverage* terhadap *risk management disclosure* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa kepemilikan publik berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *risk management disclosure*, sedangkan komite manajemen risiko dan *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap *risk management disclosure*. Alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Saran untuk penelitian selanjutnya yaitu dapat mengambil sampel yang lebih luas dari semua sektor perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan menambah variabel penelitian, seperti profitabilitas, ukuran perusahaan dan kepemilikan manajemen.

Penelitian yang dilakukan oleh (Rousilita Suhendah, 2019) yang meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan risiko perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2017. Dengan hasil yang menyatakan bahwa profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pengungkapan risiko, sedangkan umur perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan risiko. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda. Saran untuk penelitian selanjutnya yaitu perlu menambahkan variabel independen seperti likuiditas, *leverage*, *board size* dan lain-lain, memperpanjang periode pengamatan dan membagi perusahaan ke dalam sektor-sektor keuangan lainnya seperti perusahaan lembaga pembiayaan, perusahaan efek dan perusahaan asuransi.

a. Persamaan Penelitian

Persamaan penelitian terdahulu dan penelitian sekarang adalah sama-sama membahas pengaruh kepemilikan publik, ukuran perusahaan, profitabilitas dan umur perusahaan terhadap pengungkapan manajemen risiko.

b. Perbedaan penelitian

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah pada penetapan objek dan lokasi penelitian serta fokus penelitian dan juga alat analisisnya. Sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya, penelitian terdahulu yang telah dikaji berjumlah 6 penelitian terdahulu yang diambil dari beberapa jurnal pada 5 tahun terakhir yakni mulai tahun 2018 hingga 2021. 6 penelitian sebelumnya menggunakan alat analisis regresi berganda, sedangkan penelitian saat ini menggunakan alat analisis *smart* PLS.

2.2 Landasan Teori

1. Teori Agency

Menurut Jensen dan Meckling (1976) Agency theory merupakan hubungan antara agen (manajemen) dan *principal* (pemegang saham). *Principal* merupakan pemilik perusahaan yang bertugas untuk menyediakan segala kebutuhan dana ataupun fasilitas yang dibutuhkan oleh operasional perusahaan, sedangkan agen merupakan seseorang yang dipilih lalu dikontrak untuk diberikan wewenang mengelola perusahaan sebaik mungkin (Saskara & Budiasih, 2018). Ketika kedua belah pihak berhubungan tersebut berusaha memaksimalkan kepentingnya masing-masing, maka disitulah muncul konflik kepentingan, dimana agen berkemungkinan besar akan lebih mengutamakan kepentingan pribadinya

daripada kepentingan prinsipal. Hal ini dikarenakan agen memiliki kepentingan untuk memaksimalkan kesejahteraan mereka disamping harus mengotimalkan keuntungan prinsipal (Saskara & Budiasih, 2018).

Teori keagenan digunakan dalam penelitian ini untuk memahami praktik pengungkapan manajemen risiko di perusahaan. Agen sebagai pihak yang lebih banyak mengetahui kondisi perusahaan seharusnya melakukan praktik tersebut. Hal ini dikarenakan informasi tentang manajemen risiko merupakan informasi penting yang dapat mempengaruhi pertimbangan prinsipal tentang keadaan masa mendatang yang dihadapi perusahaan. Tujuan utama pengungkapan manajemen risiko adalah untuk mengurangi asimetri yang terjadi antara agen dan prinsipal. Prinsipal sangat membutuhkan informasi terkait risiko guna memperbaiki pertimbangannya dalam pengambilan keputusan. Selain itu, praktik pengungkapan manajemen risiko juga mampu menghindari perusahaan dari konflik kepentingan antara agen dan prinsipal melalui kontrol yang dilakukan prinsipal kepada agen dengan melihat sejauh mana agen melakukan praktik pengungkapan manajemen risiko (Saskara & Budiasih, 2018).

2. Teori Stakeholder

Teori stakeholder adalah teori yang menjelaskan individu atau sekumpulan orang yang dapat dipengaruhi atau mempengaruhi organisasi sebagai dampak dari kegiatan yang dilakukan (Freeman, 2004:71). Dalam teori *stakeholder* menjelaskan bahwa perusahaan tidak hanya beroperasi untuk pencapaian tujuannya saja tetapi harus memberikan manfaat bagi para stakeholdernya. *Stakeholder* yang dimaksud adalah pemegang saham, kreditur, konsumen, *supplier*, pemerintah, masyarakat dan entitas lain yang terlibat dalam pencapaian

tujuan perusahaan. Dengan kata lain, keberhasilan perusahaan sangat bergantung pada dukungan para *stakeholder*.

Stakeholder adalah pemangku kepentingan di dalam sebuah perusahaan yang sangat berpengaruh terhadap pencapaian tujuan suatu perusahaan (Rizki dkk., 2013). Terdapat dua golongan *stakeholder* yaitu *stakeholder* sukarela dan *stakeholder* non-sukarela. *Stakeholder* sukarela adalah suatu kelompok atau individu yang menanggung suatu jenis resiko karena mereka telah melakukan investasi di dalam suatu perusahaan, sedangkan *stakeholder* non-sukarela adalah suatu kelompok atau individu yang mengalami resiko akibat kegiatan perusahaan tersebut. Dengan kata lain *stakeholder* adalah pihak yang mempengaruhi atau akan dipengaruhi oleh keputusan dan strategi perusahaan.

Salah satu strategi untuk menjaga hubungan dengan pemangku kepentingan perusahaan adalah pengungkapan resiko. Pengungkapan resiko oleh perusahaan sangat berguna bagi para *stakeholder* untuk pengambilan keputusan dalam menanamkan saham. Pengungkapan resiko juga merupakan cara bagi perusahaan untuk berkomunikasi dengan para pemangku kepentingan. Dengan pengungkapan resiko, perusahaan dapat memberikan informasi, terutama informasi tentang resiko yang timbul di perusahaan. Dengan mengungkapkan informasi resiko secara lebih dalam dan luas menunjukkan komitmennya untuk memenuhi kebutuhan informasi para pemangku kepentingan.

3. Pengungkapan Manajemen Risiko

Setiap perusahaan publik wajib membuat laporan tahunan dengan suatu pertanggungjawaban, khususnya kepada para pemegang saham. Laporan tahunan adalah laporan yang dikeluarkan oleh manajemen perusahaan pertahun yang berisi

informasi keuangan dan non keuangan dari sebuah perusahaan yang berguna bagi stakeholder untuk menganalisa keadaan perusahaan selama periode itu. Menurut (Kristiono, 2014) pengungkapan risiko adalah suatu upaya perusahaan untuk memberitahukan kepada pengguna laporan tahunan tentang apa yang mengancam perusahaan, sehingga dapat dijadikan faktor pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

Pengungkapan risiko dalam laporan keuangan dikelompokkan menjadi dua yaitu pengungkapan wajib dan pengungkapan sukarela. Pengungkapan wajib adalah pengungkapan minimum yang harus disediakan perusahaan untuk memenuhi kewajiban perusahaannya dan mematuhi setiap peraturan atau regulasi yang ada. Sedangkan, pengungkapan sukarela adalah pengungkapan tambahan yang dibuat berdasarkan inisiatif manajemen yang tidak diharuskan oleh peraturan atau regulasi tertentu.

Risiko dapat dikatakan sebagai suatu peluang terjadinya kerugian atau kehancuran. Lebih luas, risiko dapat diartikan sebagai kemungkinan terjadinya hasil yang tidak diinginkan atau berlawanan dari yang diinginkan. Dalam kehidupan sehari-hari risiko sering dikaitkan dengan konotasi negatif seperti bahaya, ancaman atau kerugian. Risiko juga dapat disebut sebagai ketidakpastian yang dapat menimbulkan perubahan. Perubahan yang terjadi dari risiko ternyata bukan hanya perubahan yang bersifat negatif tetapi juga yang bersifat positif (Cindy dkk., 2022).

Risk management disclosure dihitung dengan menggunakan *Enterprise Risk Management* (ERM) Framework yang dikeluarkan oleh COSO. Dalam luas pengungkapan menggunakan ERM, terdapat 108 item yang terbagi menjadi 8

dimensi, yaitu: lingkungan internal, penetapan tujuan, identifikasi kejadian, penilaian risiko, respon atas risiko, kegiatan pengawasan informasi dan komunikasi dan pemantauan. Dan peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 6/PJOK.04/202 tentang penerapan manajemen risiko bagi perusahaan efek yang melakukan kegiatan usaha sebagai penjamin emisi efek dan perantara pedagang efek yang merupakan anggota bursa efek, antara lain :

- a. Risiko Operasional;
- b. Risiko Kredit;
- c. Risiko Pasar;
- d. Risiko Likuiditas;
- e. Risiko Kepatuhan;
- f. Risiko Hukum;
- g. Risiko Reputasi; dan
- h. Risiko Strategis.

4. Kepemilikan Publik

Kepemilikan publik adalah kepemilikan masyarakat umum (bukan institusi yang signifikan) terhadap saham perusahaan publik (Prayoga & Almilia, 2013). Kepemilikan publik yang digunakan adalah besar saham, yang diukur dari jumlah kepemilikan saham yang dimiliki oleh publik terhadap total saham yang beredar. Adanya perbedaan dalam proporsi saham yang dimiliki oleh investor luar dapat mempengaruhi kelengkapan pengungkapan (*Disclosure*) oleh perusahaan. Hal ini karena, semakin besar porsi saham yang dimiliki oleh publik, maka akan semakin besar tekanan yang diterima perusahaan untuk menyediakan informasi lebih

banyak dalam laporan tahunannya yang didalamnya terdapat pula pengungkapan tentang manajemen risiko (Prayoga & Almilia, 2013).

5. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah nilai yang menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan (Rujjin & Sukirman, 2020). Ukuran perusahaan secara langsung akan mencerminkan tinggi rendahnya aktivitas operasional dan investasi perusahaan. Secara umum, semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar pula kegiatan operasi dan investasi yang dilakukan perusahaan tersebut. Perusahaan dengan ukuran besar memiliki operasi bisnis yang lebih kompleks yang dapat memberikan dampak yang lebih besar pada masyarakat dan lingkungannya, sehingga dilakukan *risk management disclosure* yang lebih untuk menunjukkan tanggungjawab perusahaan kepada publik.

Semakin luas pengungkapan manajemen risiko perusahaan, informasi yang diberikan pun akan semakin akurat dan lengkap, serta bentuk pertanggungjawaban manajemen kepada investor (Puspitaningrum & Taswan, 2020). Untuk menunjukkan besarnya ukuran perusahaan dapat diwakili oleh total penjualan. Total penjualan merupakan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan. Maka dari itu semakin besar sumber daya perusahaannya, maka besar pula skala perusahaannya. Sebaliknya, jika semakin kecil sumber daya perusahaan, maka semakin kecil pula skala perusahaannya.

6. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan hasil bersih dari sejumlah kebijakan dan keputusan perusahaan. Rasio profitabilitas mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (Sarwono dkk., 2018). Dalam penelitian ini pengukuran

profitabilitas menggunakan net profit margin, karena hubungan laba bersih terhadap penjualan bersih dapat menunjukkan kemampuan manajemen untuk menjalankan perusahaan dengan sukses, menyisakan margin tertentu sebagai kompensasi yang wajar bagi pemilik yang telah menyediakan modalnya untuk suatu risiko. Profitabilitas menggambarkan kinerja manajemen di perusahaan. Oleh karena itu profitabilitas dapat digunakan sebagai tolak ukur efektivitas manajemen dalam hal mengelola perusahaan. Semakin tinggi keuntungan perusahaan, semakin baik kinerja keuangan perusahaan tersebut. Perusahaan dengan profitabilitas tinggi melakukan pengungkapan manajemen risiko lebih luas daripada perusahaan dengan profitabilitas rendah (Saskara & Budiasih, 2018).

7. Umur Perusahaan

Umur perusahaan merupakan awal perusahaan beroperasi hingga perusahaan tersebut dapat mempertahankan eksistensinya (*going concern*) dalam dunia bisnis. Semakin lama umur perusahaan maka semakin terlihat pula eksistensi perusahaan, sehingga semakin pula pengungkapan yang dilakukan untuk menciptakan keyakinan pada pihak luar perusahaan dalam kualitas perusahaannya (A. Nugroho, 2012).

Perusahaan yang memiliki umur lebih tua cenderung untuk lebih terampil dalam pengumpulan, pemrosesan dan menghasilkan informasi ketika diperlukan, karena perusahaan telah memperoleh pengalaman yang cukup. Pada dasarnya, perusahaan didirikan waktu yang tidak terbatas/jangka panjang, bukan hanya beberapa tahun.

Umur perusahaan merupakan hal yang dipertimbangkan investor dalam menanamkan modalnya. Jika perusahaan telah lama berdiri biasanya dianggap

memiliki kinerja yang baik sehingga menimbulkan kepercayaan masyarakat. Perusahaan yang telah lama berdiri, secara tidak langsung membuktikan bahwa perusahaan mampu bertahan dan meraih laba dalam kondisi ekonomi yang tidak stabil. Selain itu, perusahaan juga mampu mempertahankan reputasi maupun posisi dalam industri dalam suatu persaingan yang semakin ketat.

2.3 Pengembangan Hipotesis

1. Pengaruh Kepemilikan Publik Terhadap Pengungkapan Manajemen

Risiko

Berdasarkan teori *stakeholder*, perusahaan tidak hanya beroperasi untuk mencapai tujuan saja, tetapi juga harus memberikan manfaat bagi para pemegang sahamnya, maka dari itu perlu adanya pengungkapan manajemen risiko, karena pihak publik dan masyarakat umum mempunyai hak untuk dapat mengetahui luas pengungkapan manajemen risiko sebagai bentuk transparansi perusahaan (Tarantika & Solikhah, 2019).

Semakin banyak saham yang beredar dan dimiliki publik maka semakin banyak pula informasi tentang risiko yang akan dihadapi perusahaan dan semakin luas pengungkapan manajemen risiko. Sebaliknya, semakin sedikit saham yang beredar dan dimiliki publik maka pengungkapan manajemen risiko akan semakin sedikit atau tidak meluas (Tarantika & Solikhah, 2019). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Sulistyaningsih & Gunawan, 2018) menemukan bahwa kepemilikan publik berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.

H1 : Kepemilikan Publik Berpengaruh Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

2. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Perusahaan dengan ukuran besar memiliki kegiatan usaha yang lebih kompleks yang mungkin akan menimbulkan dampak yang lebih besar terhadap masyarakat luas dan lingkungannya, sehingga dilakukan *risk management disclosure* yang lebih untuk menunjukkan pertanggungjawaban perusahaan kepada publik (Kristiono, 2014). Perusahaan besar mempunyai kemampuan untuk merekrut karyawan yang ahli, serta adanya tuntutan dari pemegang saham dan analisis, sehingga perusahaan besar mempunyai insentif untuk melakukan pengungkapan yang lebih luas dari perusahaan kecil. Perusahaan besar merupakan entitas yang banyak disorot oleh pasar maupun publik secara umum. Mengungkapkan lebih banyak informasi mengenai risk management merupakan bagian dari upaya perusahaan untuk mewujudkan akuntabilitas publik (Kristiono, 2014).

Menurut teori stakeholder dengan peningkatan keterlibatan jumlah stakeholder, maka kewajiban pengungkapan menjadi lebih besar untuk memenuhi kebutuhan stakeholder, semakin besar perusahaan maka semakin banyak informasi yang perlu diungkapkan tentang informasi pihak internal maupun external perusahaan, oleh karena itu perusahaan perlu melakukan pengungkapan manajemen risiko. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Pristianingrum dkk., 2018) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.

H2 : Ukuran Perusahaan Berpengaruh Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko.

3. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Profitabilitas merupakan hasil bersih dari sejumlah kebijakan dan keputusan perusahaan. Rasio profitabilitas mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (Sarwono dkk., 2018). Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi akan melakukan pengungkapan manajemen risiko lebih luas dibandingkan perusahaan dengan profitabilitas rendah, sedangkan perusahaan dengan profitabilitas rendah atau kerugian akan cenderung menutupi risiko yang mereka hadapi karena takut terjadinya penurunan investasi dan kepercayaan prinsipal terhadap pengelola perusahaan (Saskara & Budiasih, 2018).

Berdasarkan teori agency tingkat profitabilitas merupakan suatu indikator kemajuan perusahaan (Puspitaningrum, 2020). Semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu perusahaan maka akan menyebabkan ketertarikan principal untuk membeli saham perusahaan tersebut. Semakin tinggi institutional investor maka akan semakin kuat kontrol eksternal perusahaan tersebut dan mengurangi biaya keagenan (Puspitaningrum & Taswan, 2020). Berdasarkan hasil dari penelitian yang dilakukan (Jannah, 2018) profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.

H3 : Profitabilitas Berpengaruh Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

4. Pengaruh Umur Perusahaan Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Umur perusahaan adalah seberapa lama lembaga tersebut berdiri dalam menjalankan usahanya. Umur perusahaan merupakan suatu hal yang menjadi perhatian investor dalam berinvestasi, umur perusahaan menunjukkan bahwa

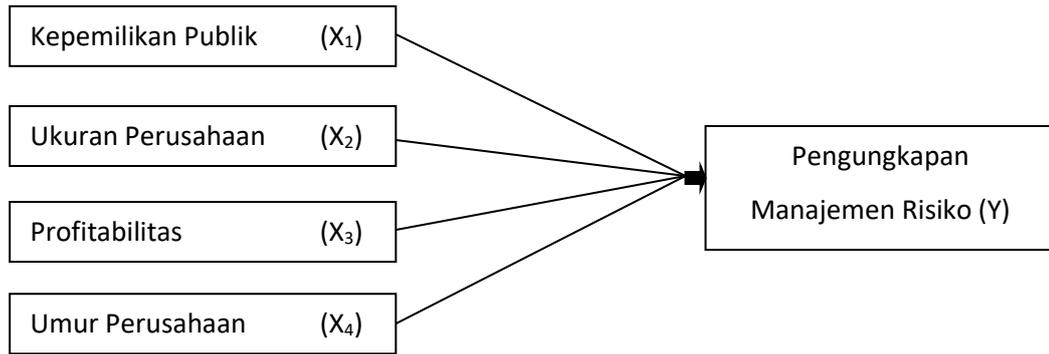
lembaga tersebut terus bertahan dan merupakan kesaksian bahwa lembaga tersebut mampu mengawal dan dapat mengambil peluang yang ada dalam perekonomian (Bestivano, 2018). Semakin lama institusi didirikan maka semakin luas pengungkapan manajemen risiko perusahaan yang dilakukan oleh manager agensi.

Hal ini terkait dengan semakin dewasanya lembaga tersebut tentunya akan memiliki pengalaman yang lebih melimpah dalam menghadapi risiko dengan tetap menjalankan perusahaan hingga saat ini. Dengan pengalaman tersebut tentunya manajer perusahaan sudah memiliki strategi yang tepat diterapkan di perusahaan sehingga dapat menjaga stabilitas perusahaan dan meningkatkan keuntungan perusahaan. Dengan kondisi yang baik tersebut, manajer akan mengungkapkan manajemen risiko perusahaan dengan baik untuk memberikan sinyal positif guna menarik investor untuk berinvestasi pada institusi yang dijalankannya dan sebaliknya. Berdasarkan penelitian (Rujjin & Sukirman, 2020) menunjukkan bahwa umur perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan manajemen risiko.

H4 : Umur Perusahaan Berpengaruh Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

2.4 Kerangka Konseptual

Berdasarkan landasan teori, tujuan penelitian, dan hasil penelitian sebelumnya serta permasalahan yang telah dipaparkan, maka sebagai dasar untuk merumuskan hipotesis berikut disajikan kerangka berpikir yang dituangkan dalam model penelitian pada gambar 2.1.



Gambar 2.1
Kerangka Konseptual

Pada penelitian ini terdapat 2 Variabel, yaitu variabel terikat (dependen) dan variabel bebas (independen). Yang menjadi variabel independen dalam penelitian ini adalah kepemilikan publik (X₁), ukuran perusahaan (X₂), profitabilitas (X₃), dan umur perusahaan (X₄). Sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah pengungkapan manajemen risiko (Y).